

Sense of Humor sebagai Inovasi Taktik Mengajar Matematika di SMA (Studi Kasus: Guru X di SMA Bekasi)

Siswi Nia Nuraini

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
siswi.20050@mhs.unesa.ac.id

Citra Fitri Kholidya

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
citrakholidya@unesa.ac.id

ABSTRAK

Salah satu taktik atau gaya mengajar yang diterapkan oleh Guru X pada proses pembelajaran matematika di kelas menerapkan *sense of humor* di dalam gaya mengajarnya. Hal ini bisa menjadi sebuah inovasi atau terobosan yang baru dalam gaya mengajar pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan menyeramkan. *Sense of humor* memiliki beberapa bentuk dalam penerapannya, dapat secara fisik melalui gestur tubuh, mimik muka dan pembawaan diri yang humoris serta secara psikis dan mental dengan cara membangun hubungan, komunikasi, interaksi serta keterlibatan guru di dalam pengalaman pembelajaran siswa. Penerapan *sense of humor* di dalam pembelajaran menyesuaikan waktu dan kondisi pada tahapan pembelajaran. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *sense of humor* serta penerapannya dapat menjadi inovasi dalam taktik mengajar matematika Guru X di SMA Bekasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus serta data yang dihasilkan berasal dari sumber data utama dan sumber data pendukung.

Kata kunci: *Sense of humor, matematika, inovasi dan taktik mengajar*

ABSTRACT

One of the teaching tactics or styles applied by Teacher X in the mathematics learning process in the classroom applies a sense of humour in her teaching style. This can be a new innovation or breakthrough in teaching style in mathematics subjects that are often considered difficult and scary. Sense of humour has several forms in its application, it can be physically through body gestures, facial expressions and humorous self-presentation as well as psychologically and mentally by building relationships, communication, interaction and teacher involvement in students' learning experience. The application of sense of humour in learning adjusts the time and conditions at the learning stage. The results of this study aim to identify the sense of humour and its application can be an innovation in the mathematics teaching tactics of Teacher X at SMA Bekasi. The research method uses a descriptive qualitative approach with case study techniques and the data generated comes from the main data source and supporting data sources.

Keywords: *Sense of humor, Mathematics, innovative, and teaching tactic*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari peran penting seorang pendidik yang berusaha untuk membimbing dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik atau guru memiliki peranan yang dominan dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat dinilai dari kualitas pendidik itu sendiri dalam menjalankan tugas dan perannya di masyarakat (Ratnasari, 2019). Sama halnya seperti salah satu guru di SMA Bekasi, yakni Guru X. Profesionalitas Guru X dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai guru, memiliki keunikan tersendiri dalam hal mengajar yang menerapkan *sense of humor* sebagai gaya atau taktik mengajar di kelas yang tentunya mendapatkan respons dan umpan balik positif dari para siswanya. Selain sebagai guru matematika, Guru X juga

menekuni bidang digital kreatif sebagai kreator konten. Konten-konten yang diunggah seputar kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan para siswa di kelas. Guru X mendapatkan dukungan dan antusias yang tinggi dari para pengikut akun media sosialnya untuk tetap mempertahankan gaya atau taktik mengajar yang penuh humor, hal ini dapat dibuktikan dari laman komentar para pengikut media sosial pribadinya yang mendapatkan pujian serta dukungan penuh kepada Guru X. Kemampuan guru yang dapat menyisipkan humor pada proses pembelajaran dianggap dapat merubah suasana dan kondisi kelas menjadi santai dan tidak kaku, dengan harapan siswa yang merasa senang saat belajar, tidak mudah jenuh, bosan dan bahkan mengantuk pada saat proses belajar berlangsung di kelas (Imamah, 2019).

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh Guru X pada setiap kesempatan wawancara oleh berbagai pihak, mengatakan bahwa profesi menjadi seorang guru memang menjadi pilihan hidupnya. Alasan yang dijelaskan karena, Guru X ingin mengubah stigma yang ada di masyarakat, bahwa sangat bisa menjadi seorang guru matematika yang menyenangkan, santai dan penuh humor. Terlebih mata pelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang sulit dan rumit karena dihubungkan dengan angka, rumus dan hitung-hitungan, selain itu, penampilan guru matematika yang kerap kali menyeramkan dan dianggap sebagai guru *killer* menjadi salah satu faktor siswa tidak menyukai pelajaran matematika di sekolah (Aprilia & Nur Fitriana, 2022).

Jika melihat hasil data yang dikeluarkan PISA (*Programme Instructional Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) yang dikutip dari (Febrianti *et al.*, 2023). menunjukkan hasil bahwa negara Indonesia memiliki peringkat ke-10 terbawah di dunia dalam kemampuan matematikanya. Hasil ini berdasarkan, data laporan terakhir PISA tahun 2022 dengan skor literasi matematika peserta didik Indonesia sebanyak 366 dari sebelumnya sebesar 376 poin, sedangkan hasil peringkat pada literasi matematika menjadi 70 yang sebelumnya di level 73. Hasil tersebut sangat jauh dari rata-rata level literasi matematika di dunia serta mengalami penurunan dari hasil PISA empat tahun sebelumnya di 2018. Rushefendi dalam (Ansari, 2012) yang dikutip dari (Hodiyanto, 2017) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di sekolah sebagian besar tidak didapatkan dari eksplorasi matematika melainkan pemberitahuan informasi yang berasal dari guru. Guru hanya mencontohkan bagaimana menyelesaikan sebuah soal, kemudian peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan guru menjelaskan soal kemudian guru memecahkan soalnya sendiri serta guru dalam mengajarkan matematika, menjelaskan langsung ke pokok bahasan materi yang ingin diajarkan kemudian peserta didik diberikan contoh pengerjaannya dan setelah itu diberikan latihan soal untuk dikerjakan. Proses mengajar tersebut yang menjadi salah satu aspek permasalahan pendidikan di Indonesia. Permasalahan pembelajaran matematika di Indonesia, bukan hanya datang dari kemampuan belajar peserta didik, tetapi di sisi lain timbul permasalahan yang berasal dari guru. Guru sebagai pendidik belum memaksimalkan proses mengajar dengan cara yang efektif dan tepat. Disamping itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika masih dibidang tradisional, dengan berpusat pada guru, dengan mengandalkan metode ceramah serta media pembelajaran berupa papan tulis dan buku pelajaran yang membuat peserta didik merasa bosan dan

jenuh. Realitanya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber di lokasi penelitian mengatakan bahwa, pembelajaran matematika di SMA lokasi penelitian, masih banyak siswa yang kurang termotivasi dan minat dalam belajar matematika, mereka menganggap matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan membutuhkan pemahaman konsep mendalam, selain itu, masih banyak ditemukan guru yang pembawaannya tegas, kaku dan dingin yang membuat suasana dan kondisi di kelas menjadi tegang dan adanya tekanan (*pressure*) bagi siswa.

Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim menyenangkan di dalam kelas, humor sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan di kelas. Dibutuhkan sense of humor atau kepekaan humor di dalam diri seseorang, khususnya pendidik dengan tujuan dapat menciptakan kelas yang tidak kaku atau monoton dan berkesan ceria dan menyenangkan, agar membuat siswa memusatkan perhatiannya penuh dalam pembelajaran (Imamah, 2019). Penerapan *sense of humor* pada gaya mengajar guru tentunya memiliki indikator seperti menciptakan pembelajaran menyenangkan serta adanya kegiatan humor pada proses pembelajarannya dapat berupa gerak fisik ataupun cara-cara lain yang bentuknya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelas. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat merasa nyaman dan senang dalam belajar di kelas. Penerapan sense of humor ini, diharapkan dapat menjadi salah satu terobosan dan inovasi bagi guru atau pendidik yang merupakan bagian dari pembawaan, gaya atau taktik mengajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Manullang dan Hutaean dalam (Manoppo & Pontoring, 2023) adanya selera humor dalam proses pembelajaran akan meningkatkan ketekunan belajar siswa, humor merupakan sebuah kondisi yang perlu dikembangkan dengan efisien dan sederhana oleh setiap guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Karena dengan menerapkan *sense of humor* berarti guru mengupayakan kenyamanan pada kondisi dan situasi belajar siswa yang santai, ceria, penuh humor serta tidak merasa tertekan dan kaku, dengan tujuan agar memudahkan siswa memahami pelajaran lebih cepat dan membuka ruang kepada siswa untuk lebih aktif terlibat dan bertanya tentang materi yang belum dipahami..

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi kasus (*case study*) agar dapat memahami objek yang diteliti secara lebih khusus dan menyeluruh. Studi kasus dapat didefinisikan sebagai

bagian dari proses mengkaji secara mendalam tentang sesuatu yang dianggap berbeda atau unik pada suatu individu tertentu, kelompok dan lembaga (Hidayat, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena untuk membahas suatu fenomena yang terjadi di tengah masyarakat membutuhkan usaha untuk mengkaji dan menyajikan gambaran lebih dalam dan mendetail. Tujuan penelitian kualitatif dilakukan agar dapat memahami suatu kondisi dalam konteks natural (*natural setting*) secara lebih rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa yang terjadi benar adanya sesuai fakta di lapangan Basrowi dan Suwandi (2008) dalam (Fadli, 2021). Menurut Moleong (2017) di dalam bukunya, mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan suatu pendekatan naturalistik untuk memperoleh suatu pengertian dan definisi tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di SMA X Bekasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya mengajar subjek penelitian dalam proses penerapan *sense of humor* dalam pembelajaran matematika, situasi dan kondisi belajar peserta didik dan hubungannya dengan penerapan *sense of humor* dalam pembelajaran matematika. Selain hasil observasi, data primer juga diperoleh dari hasil wawancara mendalam, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung saat berada di SMA X Bekasi dan wawancara secara virtual, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada informan yang ingin diwawancara. Penelitian ini memiliki data sekunder sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer seperti biografi, foto, berita di internet, media sosial dan data pendukung lainnya. Data sekunder diperoleh sumber lain yang sebelumnya sudah ada dan tersedia sehingga peneliti tidak memperolehnya langsung melalui objek penelitian (Nugraha, 2021). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi. Data berupa dokumentasi merupakan hasil gambar yang diambil pada saat proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi dilakukan agar memperkuat kevalidan dari sumber data primer seperti observasi saat di lapangan. Selain dokumentasi, data sekunder diambil dari hasil rekaman. Data rekaman berupa rekaman suara atau video dalam wawancara. Hasil rekaman ini, dapat memperkuat hasil wawancara dan perolehan data dapat dikatakan kredibel.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengambilan data secara langsung pada lokasi atau tempat objek penelitian berada. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi partisipan, agar peneliti memperoleh data dengan mengetahui secara langsung bagaimana situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, serta peneliti dapat memahami secara nyata bagaimana dan apa yang dirasakan objek penelitian dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh subjek penelitian di SMA X Bekasi pada mata pelajaran Matematika

2) Wawancara

Wawancara merupakan bertemunya dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, yang hasilnya akan dikonstruksikan sebagai makna dalam sebuah topik penelitian (Sugiyono, 2016). Definisi tersebut diperkuat dengan pendapat Susan Stainback (1998) dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa wawancara dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data lebih mendalam mengenai objek penelitian, yang data tersebut tidak dapat ditemukan melalui observasi saja dengan tujuan untuk dapat diinterpretasikan situasi dan fenomena yang sedang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dengan tujuan agar mendapatkan data secara lebih spesifik bagaimana *sense of humor* dapat menjadi sebuah inovasi taktik mengajar pada matematika.

Dapat dilihat dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah *sense of humor* sebagai inovasi taktik mengajar pada matematika, maka narasumber wawancara yang dipilih merupakan informan yang mengenal baik subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang mengenal baik subjek penelitian seperti kepala sekolah SMA X Bekasi, guru-guru dan peserta didik yang mata pelajaran matematika diampu oleh subjek penelitian.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data berupa observasi dan wawancara akan dikatakan kredibel jika didukung dengan bukti dokumentasi. Bukti dokumentasi merupakan semua hasil dari kumpulan cerita pada kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Dokumen dapat berupa foto, audio rekaman, video, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan peraturan kebijakan. Pada penelitian ini, dokumentasi diperoleh dengan segala hal yang berkaitan dengan penerapan *sense of humor* sebagai sebuah inovasi taktik

mengajar pada matematika di SMA X Bekasi.

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang hasilnya diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasikan data sesuai kelompoknya, menjabarkan ke dalam setiap unitnya, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam sebuah pola, memilah data yang penting serta dibutuhkan dan yang akan diolah dan tahap terakhir, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dipelajari oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Dalam sebuah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Hal itu diperkuat oleh pendapatnya Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2016) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dihasilkan mencapai titik jenuh.

Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahapan penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan kemudian menyimpulkan data dikembangkan dari kejadian yang ada di lapangan, oleh karena itu setiap tahapan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya berlangsung secara bersamaan dan prosesnya interaktif serta membentuk siklus dan bukan berbentuk linear (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Melalui skema gambar berikut Miles dan Huberman (1992:20) dalam (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021), menjelaskan proses analisis data pada penelitian kualitatif yang bersiklus dan interaktif

1) Reduksi Data

Pada sebuah penelitian, reduksi data merupakan proses memilah sebuah data yang pokok dan dianggap penting untuk dikelompokkan sesuai pola dan kategorinya.

2) Penyajian Data

Setelah tahap mereduksi data, tahap berikutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan proses ketika sebuah data telah disusun berdasarkan kelompoknya masing-masing, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan untuk tahap berikutnya atau pengambilan data kembali (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dideskripsikan melalui bentuk uraian singkat, hubungan antar kelompok, bagan dan sejenisnya.

3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif, adalah menyimpulkan data dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus saat pengambilan data di lapangan. Pada awal penelitian, kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara seiring berjalannya waktu dengan berbagai penemuan-penemuan informasi yang kuat dan mendukung, maka penarikan kesimpulan dianggap sudah memenuhi kriteria dan kredibel. Kesimpulan-kesimpulan yang telah ada dan terkumpul juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan mempertimbangkan kembali data yang ada selama proses penulisan kesimpulan, memeriksa ulang catatan lapangan, berdiskusi dan bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat atau seseorang yang memahami dan mengerti dari penelitian yang telah diteliti.

Pengujian keabsahan data atau bisa disebut dengan uji kredibilitas. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi. Definisi dari triangulasi dalam (Bachri, 2010) merupakan sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu hal lain di luar data tersebut untuk keperluan perbandingan dan pemeriksaan data itu sendiri. Dalam definisi lain pada (Sugiyono, 2016) dapat dijelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas, dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan kembali data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga, triangulasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber,

Untuk menguji kredibilitas data pada sebuah penelitian, dibutuhkan triangulasi sumber untuk pemeriksaan data kembali melalui berbagai sumber yang tersedia dan relevan. Sehingga, peneliti tidak hanya bergantung kepada satu sumber yang ada.

2) Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, pengujian kredibilitas digunakan untuk memeriksa data kembali dengan beberapa metode atau cara dalam pengambilan data, sehingga peneliti tidak hanya berfokus melakukan satu metode saja untuk memperoleh data.

3) Triangulasi Waktu

Pada sebuah penelitian, waktu dapat mempengaruhi kredibilitas sebuah data atau informasi yang diperoleh. Untuk itu, pengecekan data atau informasi dilakukan oleh peneliti melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara ataupun teknik lainnya berulang kali pada kesempatan waktu dan situasi yang berbeda agar memperoleh data yang valid sehingga lebih kredibel. Data yang telah diperoleh peneliti di lokasi penelitian akan dianalisis berdasarkan kategori

kelompok satuan kode yang telah ditentukan. Satuan kode yang telah ditentukan digunakan sebagai kemudahan informasi dalam penyajian hasil data di lapangan lokasi penelitian (Moleong, 2010). Kelompok pengkodean data disajikan pada tabel dibawah.

1) Coding Sumber Data

Sumber Data	Coding
Siswa 1	S1
Siswa 2	S2
Siswa 3	S3

2) Coding Jenis Sumber Data

Jenis Sumber Data	Coding
Sumber Data Utama	SDU
Sumber Data Pendukung	SDP

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Coding
Wawancara	WA
Observasi	OB
Dokumentasi	DO

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Pada bab ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di salah satu SMA yang berada di kota Bekasi. Subjek pada penelitian ini merupakan para siswa kelas XI dan XII yang pada mata pelajaran matematikanya diajar oleh Guru X serta satu orang guru matematika lainnya (partner teaching). Penyajian data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan *sense of humor* sebagai inovasi taktik mengajar serta penerapannya dalam mata pelajaran matematika

1) Hasil Observasi

Data yang disajikan, diperoleh dari sumber data utama, yakni Guru X melalui tahapan observasi.

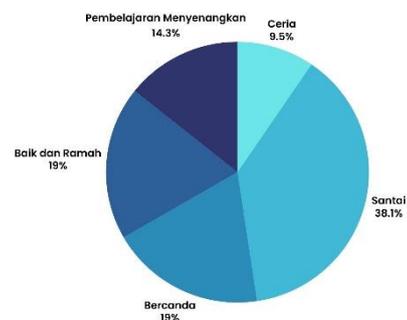
Pada tanggal 23 Januari 2024, penelitian melakukan observasi di kelas XI dan XII pada saat mata pelajaran matematika berlangsung. Guru X menggunakan gaya mengajar yang humor dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini dapat dibuktikan dengan terciptanya kondisi dan situasi pembelajaran menyenangkan di kelas. Para siswa ikut aktif dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung serta adanya proses belajar dua arah dengan suasana ceria dan humor di dalamnya.

Pada proses penerapannya (humor) di dalam kelas, Guru X memberikan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan akan diuraikan dalam beberapa tahapan dibawah.

- a) Saat pembukaan: memberikan salam dan menyapa murid-murid dengan pembawaan yang ceria dan hangat, serta membuka pembicaraan dengan pendekatan tersendiri, yakni membahas tren atau konten tiktok yang sedang viral.
- b) Saat penyampaian materi: dalam proses penyampaian materi, dilakukan komunikasi dua arah, dengan melibatkan peserta didik untuk menyimak dan aktif memberikan ide nama untuk contoh soal matematika yang sedang dijelaskan
- c) Saat jeda pemberian materi: Guru X bertukar cerita atau memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang belum dipahami atau hal lain yang sekiranya ingin ditanyakan dan memberikan waktu 5-10 menit sebagai jam kosong, sebelum waktu pembelajaran habis, dengan tujuan untuk meluangkan waktu berdiskusi dan menanyakan secara acak kepada muridnya tentang suasana hati/ kondisi setelah proses pembelajaran berlangsung.
- d) Saat penutup materi; Guru X menciptakan kata-kata penutup kepada setiap kelas yang diajar, dengan kalimat seperti “Terima kasih Bu X” dengan nada, hal tersebut bisa menjadi bentuk apresiasi murid kepada Guru X sebagai ucapan terima kasih dan juga mengembalikan suasana hati dan kondisi kelas yang ceria dan menyenangkan setelah pembelajaran matematika.

2) Hasil Wawancara

Data yang disajikan, diperoleh dari sumber data utama dan pendukung yakni Guru X, Guru Y, Waka Kurikulum dan siswa melalui tahapan observasi.



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 24 narasumber yang menjadi subyek penelitian dan sudah melalui tahapan reduksi data dengan mengelompokan atau mengkategorikan hasil jawaban terbanyak dan signifikan, maka terdapat lima kategori

hasil jawaban signifikan yakni pembelajaran menyenangkan, baik dan ramah, bercanda, santai dan ceria. Penerapan sense of humor dalam oleh Guru X dalam pembelajaran matematika, memberikan jawaban di posisi pertama yakni (pembawaan) santai sebanyak 38,1%, pada posisi kedua sebanyak 19% jawaban sifat baik dan ramah serta adanya bercanda dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pada posisi ketiga menciptakan pembelajaran menyenangkan 14,3% serta diposisi terakhir ada pembawaan yang ceria sebanyak 9,5%.

3) Hasil Dokumentasi

Pada hari Selasa, 23 Januari 2024, peneliti mendokumentasikan situasi dan kondisi pembelajaran di kelas pada saat Guru X menerapkan sense of humor dalam mata pelajaran matematika.



Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan tentang penggunaan sense of humor sebagai inovasi dalam gaya atau taktik mengajar serta penerapannya pada mata pelajaran matematika di SMA Bekasi. Pembahasan data ini diperoleh peneliti dari sumber data utama dan sumber data pendukung serta melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sense of humor sebagai Inovasi Taktik Mengajar Matematika

Humor dapat menjadi salah satu jenis gaya atau taktik mengajar yang dapat digunakan guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lokasi tempat penelitian, peneliti menemukan fakta dan kondisi di lapangan yang riil tentang proses terjadinya *sense of humor* yang Guru X terapkan dalam gaya atau taktik mengajarnya dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas.

Pada hasil observasi yang telah diamati oleh peneliti, Guru X memiliki cara tersendiri dan berbeda (unik) dalam menerapkan humor pada proses taktik mengajarnya, yakni pada gerak (*gesture*), mimik muka khas yang dimilikinya dan cara membangun hubungan,

komunikasi dan interaksi pada proses pembelajaran di kelas.

Secara fisik, Guru X memang memiliki *gesture* atau mimik muka yang khas yang dimilikinya. Guru X menerapkan mimik muka yang ceria, banyak tersenyum dan tertawa dalam proses pembelajaran di kelas. Pembawaan *gesture* dan mimik muka yang penuh dengan tertawa, bercanda, dan ceria serta pembawaan yang santai akan menciptakan pembelajaran menyenangkan. Hal tersebut yang menjadi ciri khas dari Guru X pada *gesture* atau mimik muka.

Faktor lainnya dengan cara membangun hubungan, komunikasi dan interaksi positif yang dilakukan Guru X terhadap siswanya, akan menciptakan ikatan yang baik dan kuat antara guru dengan siswanya. Hal tersebut juga bertujuan agar dapat membentuk batasan pribadi (*personal boundaries*) antara guru dan murid dengan maksud dan tujuan agar bisa menempatkan sesuai waktu dan kondisinya. Ada waktu tertentu, saat Guru X memosisikan dirinya menjadi seorang guru, dan waktu tertentu menjadi sosok teman maupun keluarga bagi para siswa yang diajarnya.

Berdasarkan penyajian hasil wawancara oleh Guru X, menyebutkan bahwa memang guru dalam menerapkan humor pada proses pembelajaran di kelas tetap harus memegang kendali penuh dan memiliki batasan waktu tertentu, agar guru tetap dihormati layaknya seorang guru dan murid tetap mendapatkan ilmu dan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan demikian antara guru dan murid tetap terpenuhi hak dan kewajibannya di sekolah.

Penemuan data lapangan melalui observasi yang telah diamati oleh peneliti di lokasi penelitian bahwa Guru X dalam menjalin hubungan yang positif dengan siswanya, salah satu hal yang dilakukan adalah keterlibatan dirinya bukan hanya di kelas tetapi di luar kelas. Mengizinkan anak muridnya untuk berkunjung kerumahnya walaupun hanya untuk sekedar bercerita dan bercengkrama, selain itu memenuhi setiap undangan untuk mengajak makan atau meminim kopi di kafe-kafe terdekat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Guru X memiliki cara tersendiri (khas) dalam berusaha membangun hubungan dan kedekatan oleh siswanya.

Upaya membangun komunikasi dan interaksi yang Guru X lakukan kepada siswanya yakni dengan cara mencari tahu tentang topik pembahasan apa saja yang sedang ramai dibicarakan oleh para siswanya, khususnya tentang topik yang sedang tren dan viral di media sosial seperti tiktok, instagram dan lainnya. Seringkali, Guru X membuka pembahasan tersebut pada saat kegiatan apersepsi di awal kegiatan pembelajaran. Peneliti melihat antusias yang tinggi dari siswa dalam menanggapi pembahasan tersebut. Suasana ceria,

tertawa dan menyenangkan yang diciptakan Guru X sebelum memulai hari memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Di tengah penjelasan materi atau pada saat jeda pemberian materi, Guru X yang juga berprofesi sebagai kreator konten, seringkali mengabadikan momen saat proses pembelajaran berlangsung, dari hasil video unggahan yang bisa dilihat pada akun media sosial pribadi milik Guru X, menunjukkan bahwa adanya interaksi yang positif dan hangat serta adanya pembelajaran yang menyenangkan dari hasil penerapan gaya atau taktik mengajar (humor) di kelas. Hal ini dapat diperkuat dengan komenan positif dari warga net di akun pribadi milik Guru X terhadap setiap unggah yang berisi momen pembelajaran di kelas.

Selain itu, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan langsung di lokasi penelitian memaparkan bahwa dari 22 narasumber mengatakan bahwa Guru X memiliki pembawaan yang santai, baik, hangat dan memiliki gaya humor yang melekat di dirinya sebagai suatu individu yang dapat menerapkan gaya humor tersebut ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan *Sense of Humor* sebagai Inovasi Taktik Mengajar

Penerapan *sense of humor* sejatinya diaplikasikan secara bertahap dan dibagi ke dalam beberapa bagian sesuai waktu dan kondisi tertentu. Pada kasus ini, *sense of humor* diterapkan dalam bidang pendidikan khususnya diterapkan di dalam gaya atau taktik mengajar yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Maka dengan demikian, *sense of humor* juga diadaptasikan ke dalam tahapan proses kegiatan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan gaya mengajar (guru) serta model dan media pembelajaran yang telah ditentukan.

Setelah melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian melalui observasi, didapatkan hasil bahwa dalam penerapan *sense of humor* di kelas, Guru X memberikan gaya atau taktik mengajar dengan humor yang dimulai dari awal memasuki ruang kelas sampai dengan kegiatan penutup pembelajaran.

Pada proses awal memasuki ruang kelas, Guru X berjalan memasuki ruang kelas dengan gestur berjalan yang unik dan khas tersendiri yang dimiliki oleh Guru X disertai dengan pembawaan yang ceria dan selalu tersenyum menyapa siswa yang biasanya berada di luar dan depan kelas. Selanjutnya pada proses kegiatan awal atau pembukaan, Guru X melakukan kegiatan presensi dan menanyakan hal yang berkaitan dengan kabar, atau kegiatan hobi yang sedang dikerjakan siswa tersebut. Pada kegiatan inti yaitu menjelaskan materi, Guru X mengurangi intensitas humornya, dan memberikan

intruksi kepada siswa agar dengan serius dan seksama menyimak penjelasan materi yang disampaikannya. Pada bagian penyampaian materi ini, Guru X bukan tidak memberikan humor, akan tetapi mengurangi intensitasnya dengan tujuan agar, tetap kondusif dan materi yang disampaikan dengan jelas dipahami oleh siswa. Selanjutnya *sense of humor* diterapkan Guru X saat memberikan contoh soal matematika, seringkali Guru X bertanya kepada siswanya untuk diberikan ide nama (orang dan tempat) untuk membuat contoh soal yang akan dijelaskan dan dikerjakan bersama-sama, pada saat momen ini, Guru X menunjuk secara acak siswanya agar ikut membantu mengerjakan contoh soal yang telah dituliskan di papan tulis, bermaksud agar semua siswa di dalam kelas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setelah kegiatan pemaparan materi selesai, Guru X memberikan tugas dan menginstruksikan siswanya agar mengerjakan dan bertanya jika mengalami kendala pada saat pembelajaran. Pada momentum ini, biasanya dimanfaatkan banyak siswa untuk maju ke depan meja Guru X bertanya tentang hal yang kurang atau susah dipahami. Setelah proses pemaparan materi dan pemberian dan pembahasan tugas selesai, Guru X memberikan waktu kosong (*free*) sekitar 10-15 menit dan membebaskan siswanya melakukan kegiatan positif lainnya, yang bertujuan agar merelaksasikan dan meringankan pikiran (*refresh*) setelah melakukan pembelajaran matematika. Seringkali siswa memanfaatkan waktu ini dengan bercerita ataupun bercurhat tentang apapun yang dialami oleh siswanya kepada Guru X, dan akan didengarkan serta ditanggapi oleh Guru X. Pada bagian terakhir yakni pembagian kegiatan penutup, kelas yang khusus diajar oleh Guru X memiliki kalimat penutup tersendiri dengan bunyi "Terima Kasih Guru X" dengan nada riang gembira. Hal tersebut diciptakan sebagai ungkapan apresiasi kepada Guru X yang telah memberikan ilmu dan materi kepada siswa dan sebagai afirmasi bagi siswa agar tetap ceria dan senang untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.

Penerapan *sense of humor* yang diterapkan Guru X merupakan salah satu jenis cara pada gaya atau taktik mengajar di kelas. Ada beberapa guru atau individu yang dengan berhasil menerapkan humor dalam gaya atau taktik mengajar tersebut di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang diajar oleh Guru X, sebanyak 19 dari 21 siswa mengatakan bahwa, *sense of humor* ini dapat diterapkan di dalam kelas, terlebih mata pelajaran matematika dianggap susah bagi sebagian siswa, maka dengan itu dibutuhkan guru yang menerapkan humor dalam proses pembelajaran, serta adanya penerapan

humor ini tidak hanya berlaku Guru X, tetapi dapat diterapkan disemua guru, terlebih mata pelajaran eksak yang dianggap sulit.

Gaya atau taktik megajar tentunya unik dan identik terhadap karakter dan pembawaan diri seseorang, tidak semua individu dapat menerapkan humor sebagai gaya mengajarnya. Pada sebagian individu yang terbiasa dengan gaya megajar yang kaku dan pembawaan yang serius dan tegas, penerapan gaya mengajar humor ini merupakan suatu tantangan tersendiri untuk bisa diaplikasikan langsung dalam dirinya.. Hal ini diperkuat dari beberapa hasil jawaban wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa narasumber, dan dari hasil wawancara memaparkan bahwa 5 dari 24 orang mengatakan bahwa memang sense of humor ini tidak dapat diterapkan ke semua orang, karena menyesuaikan karakter dan pembawaan dari masing-masing individu.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Guru X menerapkan salah satu jenis gaya atau taktik mengajar yang unik dan berbeda yakni dengan menunjukkan gerak tubuh (*gesture*) serta pembawaan yang humoris dan cara membangun hubungan, komunikasi dan interaksi yang penuh dengan humor proses pembelajaran, serta merupakan suatu individu yang berhasil menerapkan gaya atau taktik mengajar humor ke dalam proses pembelajaran.

Penerapan sense of humor memiliki keterkaitan dengan salah satu teori belajar yang dikemukakan oleh Pavlov dan Skinner tentang teori belajar behavioristik. Salah satu jenis dari teori belajar behavioristik yakni teori *Classical Conditioning* yang menyatakan bahwa bentuk perilaku (stimulus) yang menjadi bentuk tindakan seseorang terhadap lingkungannya, maka akan timbul konsekuensi (respon). Pavlov dan Skinner berpendapat bahwa proses penguatan yang diberikan kepada seseorang berupa tindakan positif akan mengakibatkan konsekuensi yang baik, dan jika penguatan yang diberikan negatif, maka perilaku atau tindakan yang dihasilkan juga negatif.

Jika hasil penelitian ini, dapat dikaitkan dengan teori belajar dari Pavlov dan Skinner maka penerapan sense of humor yang diterapkan Guru X di dalam kelas merupakan bentuk tindakan (stimulus) yang menghasilkan konsekuensi (respon) yang positif yang dapat dilihat berdasarkan hasil pemaparan data di tempat penelitian, bahwa siswa merasa senang, santai dan tidak tertekan saat pembelajaran matematika dikarenakan Guru X mampu menerapkan gaya atau taktik mengajar dengan humor serta adanya peningkatan nilai hasil pembelajaran pada siswa karena Guru X mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Akan tetapi, pada proses penerapan sense of humor ini dalam gaya atau taktik mengajar pada guru, ada beberapa individu yang terbiasa dengan gaya mengajar kaku dan dengan pembawaan yang serius dan tegas, akan merasa sulit dan menjadi tantangan tersendiri dalam mengaplikasi gaya atau taktik mengajar dengan humor ini. Dengan demikian, penerapan *sense of humor* ini, tidak dapat diterapkan oleh semua orang, karena menyesuaikan karakter dan pembawaan diri yang melekat di setiap masing-masing individu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dibahas dan disajikan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh simpulan yang dapat menjawab fokus pannelitian sebagai berikut:

- 1) Bentuk *sense of humor* yang dapat diterapkan oleh Guru X di dalam proses pembelajaran terbagi ke dalam tiga bentuk, secara fisik, psikis dan verbal. Dalam hal fisik, Guru X memperlihatkan gerak (*gesture*) atau mimik muka yang memiliki cara khas yang unik seperti mimik muka yang ceria, penuh dengan senyuman dan tertawa serta pembawaan yang santai saat di kelas. Pada bagian psikis dan verbal dilakukan dengan cara membangun hubungan, komunikasi dan interaksi kepada siswa agar terjalin ikatan emosioanal yang baik antara guru dan siswa, yakni dengan berusaha mencari tahu topik pembahasan apa yang sedang tren dan viral di media sosial, melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran dan mau berusaha memposisikan menjadi guru sekaligus teman pendengar yang baik saat siswa bercerita tentang masalah pelajaran maupun diluar pelajaran. Berupaya hadir jika diundang dan dilibatkan dalam kegiatan yang diadakan siswa hanya untuk sekedar duduk bercerita dan makan bersama di kantin sekolah ataupun di kafe luar sekolah.
- 2) Penerapan *sense of humor* sebagai inovasi taktik mengajar dapat dilakukan bertahap dan disesuaikan dengan pembagian tahapan pembelajaran. Pada penerapannya, Guru X memberikan dari awal masuk ke dalam kelas sampai dengan kegiatan penutupan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Guru X merupakan salah satu individu yang bisa dan berhasil menerapkan sense of humor sebagai gaya atau taktik mengajarnya. Akan tetapi, untuk sebagian individu atau guru dalam hal ini yang cara mengajarnya kaku dan pembawaan diri nya yang serius dan tegas, akan merasa kesulitan dan

menjadi tantangan bagi dirinya untuk menerapkan humor pada gaya atau taktik mengajarnya. Penerapan sense of humor dalam gaya atau taktik mengajar ini dapat disesuaikan kembali sesuai karakter dan pembawaan diri masing-masing tiap individu.

Saran

Berdasarkan penyajian hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari data-data temuan langsung di lokasi penelitian berjalan dengan baik dan sesuai alur penelitian yang telah ditentukan. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti hendak memberikan saran dan masukan untuk penelitian selanjut. Adapun saran dan masukan sebagai berikut:

- 1) hendaknya pada penelitian selanjutnya juga membahas terkait jenis lain dari gaya atau taktik mengajar selain dengan sense of humor.
- 2) adanya pembahasan yang mengaitkan sense of humor sebagai inovasi taktik mengajar dengan efek atau dampak dari hasil belajar pada matematika.
- 3) penerapan *sense of humor* dalam proses pembelajaran sebaiknya tetap memerhatikan situasi dan kondisi dalam tahapan proses pembelajaran dan guru harus memiliki kendali penuh dalam proses penerapan *sense of humor* di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., & Nur Fitriana, D. (2022). Mindset Awal Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Yang Sulit Dan Menakutkan. *Journal Elementary Education*, 1(2), 28–40.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Febrianti, S., Rahmat, T., Aniswita, & Fitri, H. (2023). Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Soal Pisa pada Siswa Kemampuan Tinggi Berdasarkan Gender. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10100–10109.
- Hodiyanto, H. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v7i1.7397>
- Imamah, E. F. (2019). Gaya Humoris Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PAI Pada Kelas VII C DI SMP NEGERI 2 MUNTOK TAHUN 2019/2020. *Jupendik: Jurnal Pendidikan*, 3(2), hal.2.
- Manoppo, A. J., & Pontoring, O. C. (2023). Selera Humor Pada Motivasi Belajar. *Klabat Journal of Nursing*, 5(1), 61.

<https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.912>

- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, 4. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/arti cle/download/4890/2888/22383>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, M. A., & Zafri. (2019). Gambaran Minat Belajar Siswa terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Halaqah*, 1(4), 460–468. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3524797>